

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai metode yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian mengenai “*Peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka tahun 1931-1972*”. Peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi, serta historiografi. Tahapan heuristik dilakukan peneliti dengan mencari sumber ke berbagai pihak terkait yang akan diuraikan dalam bab ini. Metode historis ini tentu sangat berkaitan dan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan metode lainnya, yaitu ruang dan waktu di masa lampau. Oleh karena itu, penggunaan metode ini sangat relevan dengan kajian dari penulisan skripsi ini yang berkaitan dengan tokoh dan peristiwa di masa lalu. Kemudian, pada bab ini juga peneliti memaparkan teknik penelitian yang digunakan seperti wawancara dan studi literatur. Lebih jelasnya berikut akan diuraikan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian skripsi ini.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode sejarah. Terdapat banyak pengertian mengenai metode sejarah ini salah satunya adalah menurut Sjamsuddin (2012) metode sejarah merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sejarah itu terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa metode diibaratkan sebagai jalan dalam upaya mengetahui sejarah yang terjadi di masa lalu. Sedangkan menurut Daliman (2012, hlm. 27) metode sejarah merupakan cara, prosedur maupun teknik penelitian sistematis yang ditulis sesuai dengan aturan ilmu sejarah. Sementara menurut Gottschalk (1975, hlm. 39) metode sejarah adalah proses pengujian dan analisis rekaman dan peninggalan masa lalu dengan kritis. Rekaman yang dimaksud adalah suatu peristiwa, tokoh, atau masalah penting yang benar terjadi di masa lalu. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan langkah

penelitian sejarah yang dilakukan secara sistematis dalam mengkaji peristiwa dimasa lalu berdasarkan data atau fakta yang dianalisis secara kritis dan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Selaras dengan pernyataan tersebut, Garraghan (1957) dalam (Wasino dan Hartatik, 2008, hlm. 11) menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan suatu kumpulan yang bersifat sistematis dan berisi prinsip dan aturan yang bermanfaat dalam membantu peneliti secara efektif dalam mengumpulkan sumber sejarah, menilai dan mengujinya dengan kritis, dan dapat menyajikannya dalam sebuah sintesis yang umumnya bertentuk tertulis dari apa yang diperoleh. Ismaun (1993, hlm. 125-131) mengemukakan bahwa metode sejarah meliputi heuristik (pengumpulan sumber), kritik atau analisis sumber (eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).

3.1.1 Heuristik

Menurut Carrad (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 67) dalam Bahasa Jerman, Heuristik dikenal dengan *Quellenkunde* adalah suatu kegiatan pencarian sumber untuk mendapatkan data-data, materi maupun evidensi (bukti) sejarah. Sedangkan menurut Widja (1988) menyatakan bahwa Heuristik (berasal dari Bahasa Yunani, *Heuriskein*) yang berarti mencari serta menemukan jejak sejarah. Pada tahap heuristik, peneliti mencari sumber yang berkenaan dengan topik penelitian. Ketika menulis suatu peristiwa, peneliti menemukan jejak-jejak masa lalu yang disebut dengan sumber sejarah (*historical sources*) (Herlina, 2011, hlm. 7). Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 76) klasifikasi sumber berdasarkan kepentingan praktis, di antaranya peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan (*records*). Peninggalan merupakan sumber sejarah yang tidak sengaja diwariskan seperti peninggalan manusia, sastra, dokumen, catatan, surat, inskripsi, adat istiadat, bahasa, kelembagaan, alat artefak, dan sebagainya. Sedangkan catatan-catatan (*records*) merupakan sumber sejarah yang sengaja diwariskan seperti biografi, kronik, genealogi, memoir, catatan harian, anekdot, cerita, *tape recording*, lukisan, mata uang, medali, film, dsb. Menurut Daliman (2012, hlm. 52) dalam melakukan pencarian dan pengumpulan sumber, sebagian besar sejarawan melakukannya melalui kegiatan bibliografis.

3.1.2 Kritik Sumber

Setelah melaksanakan pencarian dan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan tahapan yang selanjutnya yakni kritik sumber. Informasi yang tercantum di dalam sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya, tidak begitu saja diterima oleh peneliti. Sebaiknya peneliti menyaring informasi yang telah didapatkan secara kritis agar mendapatkan suatu fakta yang utuh. Menurut Herlina (2011, hlm. 24) kritik dibedakan menjadi dua tahapan yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal meneliti mengenai keaslian sumber, meliputi apakah sumber tersebut asli atau turunan, kemudian apakah sumber tersebut utuh atau isinya telah diubah. Sedangkan kritik internal merupakan suatu upaya dalam menyelidiki keaslian sumber yang dipakai berusaha untuk menyelidiki kredibilitas dari isi sumber yang sebelumnya telah didapatkan, di antaranya seperti apakah sumber yang ditemukan kompeten dalam memberikan kesaksian maupun fakta suatu peristiwa, kedekatan sumber dengan peristiwa yang diteliti, serta kesediaan sumber dalam memberikan kebenaran kesaksian.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 43) bahwa tahap kritik eksternal berfungsi untuk memeriksa otentisitas dan integritas sumber sejarah yang ditemukan, artinya sumber sejarah yang diperoleh diuji terlebih dahulu luarannya, sedangkan kritik internal lebih menekankan pada aspek isi kandungan sumber sejarah. Tahapan ini tentu dapat memberikan kemudahan kepada peneliti dalam memilah dan memilih sumber mana yang akan digunakan dan bukan suatu sumber sejarah yang dimanipulasi dan tentunya tidak sesuai dengan kebenarannya. Oleh karena itu, sumber-sumber yang telah didapat oleh peneliti harus diperiksa dan dianalisis untuk memperoleh sumber sejarah yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sjamsuddin (2012, hlm. 104) memaparkan mengenai dua cara melakukan kritik dalam metode sejarah, di antaranya:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara dalam melaksanakan verifikasi ataupun pengujian terhadap aspek luar sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, 132). Sjamsuddin (2012, hlm. 43) menjelaskan bahwa kritik eksternal

merupakan proses yang ditempuh dalam rangka memverifikasi atau melakukan pengujian terhadap aspek luar dari sumber-sumber sejarah yang diperoleh oleh peneliti. Aspek luar ini dapat berupa pengujian bahan sumber sejarah yang ditemukan seperti jenis kertas, gaya huruf, dan lainnya. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 134) menjelaskan bahwa kritik eksternal senantiasa menegakkan fakta dari kesaksian yang benar-benar disampaikan oleh orang dan waktu tersebut (*authenticity*), kesaksian yang disampaikan tersebut telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), dan tanpa ada tambahan atau pengurangan yang substansial (*integrity*) terhadap sumber kesaksian tersebut.

Selaras dengan pernyataan Daliman (2012, hlm. 67) kritik eksternal adalah proses pengujian otentisitas atau keaslian suatu sumber agar memperoleh sumber yang benar teruji keasliannya, bukan tiruan atau palsu. Artinya peneliti memeriksa seluruh bukti yang dikumpulkan sebelum merekonstruksi suatu peristiwa dan tidak langsung begitu saja menerima sumber-sumber yang telah didapat. Peneliti memeriksa terlebih dahulu dengan teliti atas sumber baik dalam bentuk tulisan atau wawancara agar memperoleh data yang akurat. Oleh karena itu, apabila terdapat sumber sejarah yang tidak akurat atau bahkan termasuk pada sumber yang palsu akan dapat terverifikasi pada tahapan ini. Peneliti tidak akan mengalami kesulitan ketika sumber yang didapatkan sudah jelas kebenarannya dan tentunya memperkuat hasil dari penelitian ini.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kepada aspek isi dari sumber dan kesaksian suatu peristiwa. Kritik internal merupakan proses pengujian fisik suatu sumber yang dilihat dari isi dokumen agar memperoleh sumber yang kredibel dan realibel (Daliman, 2012, hlm. 71-72). Menurut Ismaun (2005, hlm. 62) dalam menilai kredibilitas dan realibilitas sumber berarti menilai sumber dari dalam atau isinya dengan cara membandingkan kesaksian dalam sumber dengan kesaksian dari sumber-sumber lainnya. Sejarawan mengevaluasi terhadap kesaksian setelah fakta kesaksian itu sudah melalui tahapan kritik eksternal.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Sjamsuddin (2012, hlm. 143) mengemukakan bahwa kritik internal adalah penekanan pada aspek “dalam” atau isi dari sumber (kesaksian). Peneliti dapat menilai dan membandingkan dari berbagai kesaksian dari satu sumber dengan sumber lainnya. Lebih lanjut Ismaun (2005, hlm 50) menjelaskan bahwa Kritik internal adalah proses menilai kredibilitas sumber dengan menganalisis isinya, menilai kemampuan pembuat atau penulisnya, tanggungjawab dan moralnya. Isi sumber tersebut dinilai dengan cara membandingkan kesaksian-kesaksian dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian sumber lain.

Dalam penelitian ini, banyak menggunakan sumber tertulis yang ditemukan terutama yang berbentuk biografi dan sumber lisan yang didapat dari wawancara keluarga tokoh dan ulama NU. Oleh karena itu, harus melalui tahapan membandingkan isi dan kesaksian-kesaksian yang diperoleh dari sumber lainnya.

3.1.3 Interpretasi

Tahap ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan penafsiran atau pemberian makna kepada fakta maupun bukti sejarah. Interpretasi menjadi kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh (Herlina, 2011, hlm. 30). Interpretasi adalah penelaahan sejarawan untuk dapat membayangkan situasi yang terjadi pada zaman atau peristiwa dimasa lalu. Dalam hal ini penafsiran dalam konteks keilmuan sejarah bukanlah tanpa dasar atau hanya asumsi yang akan menimbulkan subjektivitas (Padiatra, 2020).

Dalam melakukan interpretasi, peneliti sebaiknya mampu memilah dan memilih fakta sejarah yang relevan serta dapat dimasukkan ke dalam penulisan sejarah (Notosusanto, 1964, hlm. 28). Tahap interpretasi ini dilakukan karena bukti dan sumber sejarah hanya saksi dalam suatu peristiwa yang telah dialaminya. Dalam mengungkapkan makna atas fakta dan bukti tersebut diperlukan suatu kekuatan dari sejarawan untuk mengartikan fakta peristiwa sejarah yang akan diteliti. Sehingga pada tahap interpretasi, sejarawan dituntut untuk cermat dan objektif terhadap fakta sejarah

yang telah diperoleh. Kuntowijoyo dalam Sukmana (2021, hlm. 3) menyebutkan bahwa sejarawan harus pandai membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi setelah itu. Hal tersebut akan memudahkan sejarawan dalam merangkai fakta-fakta sejarah yang diperoleh.

3.1.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Secara semantik kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* atau *historio* yang berarti sejarah, dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan (Emalia, 2006, hlm. 6). Menurut Ismaun (2005, hlm. 32) historiografi adalah cara dalam merekonstruksi masa lalu yang bersifat kritis dan imajinatif berdasarkan pada evidensi maupun data yang diperoleh. Selain itu, Sjamsuddin (2012, hlm. 121) mengemukakan bahwa ketika sejarawan memasuki tahapan penulisan, maka ia akan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan hanya sekedar keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan dan catatan, namun juga menggunakan analisis kritis yang dapat menghasilkan sintesis dari seluruh hasil penelitiannya.

Menurut Herlina (2011, hlm. 56) terdapat tiga poin yang perlu diperhatikan dalam tahapan historiografi, di antaranya: pertama, sejarawan menyeleksi fakta yang telah diperoleh berdasarkan dua kriteria yakni antara relevansi peristiwa dan kelayakannya. Kedua, penggunaan imajinasi untuk memperoleh keterkaitan dan hubungan antara peristiwa yang terpisah agar menjadi suatu hipotesis. Ketiga, dalam melakukan penulisan harus bersifat kronologis. Setelah mencari sumber, menganalisis, menafsirkan, kemudian menuliskannya ke dalam bentuk tulisan ilmiah sesuai dengan kaidah yang berlaku.

3.2 Persiapan Penelitian

Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa langkah yang ditempuh sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini beberapa persiapan peneliti yang dijabarkan di bawah ini:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap awal yang dilakukan adalah menentukan tema penelitian yang akan diteliti sebagai topik skripsi yang diperoleh ketika mengontrak mata kuliah Seminar

Karya Tulis Ilmiah (SPKI) konten pada semester 7 yang berkaitan dengan pembahasan mengenai biografi tokoh yang berasal dari Kabupaten Majalengka. Hal ini tentu tidak terlepas dari faktor peneliti yang berasal di Kabupaten Majalengka dan memiliki ketertarikan dalam mengangkat tokoh ulama besar NU yang belum banyak diketahui masyarakat luas, termasuk masyarakat setempatnya itu sendiri.

Pengusulan tema ini juga dipengaruhi karena pada tahun 2023 ini tokoh bernama K.H. Abdul Chalim Leuwimunding tengah digencarkan akan dicalonkan menjadi Pahlawan Nasional. Karena di Kabupaten Majalengka sendiri baru ada satu tokoh yang menjadi Pahlawan Nasional yaitu K.H. Abdul Halim PUI (Persatuan Umat Islam). Kemiripan nama tersebut juga menjadi permasalahan karena masyarakat cenderung hanya mengetahui nama K.H. Abdul Halim ini adalah satu tokoh yang sama, padahal di Majalengka terdapat 3 nama K.H. Abdul Halim, salah satunya K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang menjadi tema penelitian ini. Penambahan “Leuwimunding” ini juga menjadi pembeda dan ciri khas tersendiri terhadap tokoh NU tersebut yang terlahir di daerah Leuwimunding, salah satu kecamatan dan desa di Kabupaten Majalengka.

Pada awalnya peneliti mengajukan tema dengan judul “Kiprah K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam berdirinya Nahdlatul Ulama pada tahun 1926-1971”, akan tetapi dalam proses bimbingan, peneliti memperoleh masukan untuk lebih menitikberatkan pada perkembangan NU di Kabupaten Majalengka. Masukan tersebut tentu menjadi pertimbangan peneliti untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan menjadi kemudahan tersendiri bagi peneliti agar lebih fokus dan lebih mendalam dalam proses penelitian tokoh tersebut. Selanjutnya setelah berkonsultasi lebih lanjut dengan pembimbing, akhirnya disetujui tema penelitian skripsi dengan judul “Kiprah K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka Pada Tahun 1926-1972” yang ditelaah disetujui dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 3248UN40.F2/HK.04/2023.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian ini merupakan langkah awal peneliti sebelum terjun langsung dalam proses penelitian di lapangan. Rancangan penelitian ini adalah kerangka dasar peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Rancangan yang disusun peneliti ini disebut dengan proposal skripsi yang terdiri dari judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, struktur organisasi skripsi, dan daftar pustaka. Dalam penyusunan rancangan penelitian ini, peneliti melakukan studi litelatur dengan mencari, membaca, dan mempelajari buku dan artikel yang relevan dengan tema yang diusulkan. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat judul yang dipilih oleh peneliti sebagai karya ilmiah berbentuk skripsi sarjana S1. Setelah memperoleh data yang diperlukan, peneliti menyusun proposal skripsi yang kemudian dipresentasikan dalam Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah yang diuji langsung oleh dosen-dosen yang kemudian menjadi pembimbing peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Seminar proposal skripsi tersebut dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan dosen penguji dengan judul awal “Kiprah K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka Tahun 1926-1972” pada 27 Juni 2023. Namun setelah penyampaian proposal skripsi ini, peneliti memperoleh masukan untuk mengubah kata “kiprah” menjadi “peranan” dari dosen pembimbing yaitu Prof. Dr. Agus Mulyana, M.Hum. dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Setelah itu, proses revisi terus dilakukan oleh peneliti setelah seminar proposal skripsi dilaksanakan. Akhirnya perubahan dan penyempurnaan berbagai hal dalam skripsi berubah menjadi “Peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka Tahun 1931-1972”. Di bawah ini hal-hal yang termuat dalam rancangan penelitian atau proposal peneliti yaitu:

- a. Judul Penelitian;
- b. Latar Belakang Masalah;
- c. Rumusan Masalah;
- d. Tujuan Masalah;

- e. Manfaat Masalah;
- f. Kajian Pustaka;
- g. Metode Penelitian;
- h. Struktur Organisasi Skripsi;
- i. Daftar Pustaka.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Perizinan merupakan proses penting dalam sebuah penelitian sebagai bukti formal dalam proses penelitian. Hal ini tentu sangat diperlukan oleh peneliti agar dapat melaksanakan penelitian dengan lancar karena telah mendapat izin dari pihak instansi kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian skripsi ini. Terutama dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber sebagai tahapan penting dalam penelitian tentu membutuhkan surat pengantar atau surat izin yang menjadi aspek penting dalam memberikan kepercayaan kepada pihak yang menjadi objek penelitian agar terselenggara dengan baik. Adapun surat-surat perizinan penelitian tersebut ditujukan kepada:

1. Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
2. Kepala Dinas Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majalengka
3. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Majalengka
4. Pimpinan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)
5. Pimpinan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Majalengka
6. Keluarga K.H. Abdul Chalim Leuwimunding

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti memaparkan beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan penelitian agar dapat berjalan dengan lancar, diantaranya ialah:

1. Surat izin penelitian
2. Instrumen penelitian
3. Alat perekam
4. Kamera
5. Kertas

6. Alat tulis

Untuk memperoleh surat perizinan tersebut, peneliti mengurusnya melalui tahapan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang dapat diakses secara daring melalui link: <https://fpips-upi.web.id/suraton/>. Setelah mengisi data yang diperlukan pada surat tersebut, peneliti kemudian menginformasikan kepada Staff Kemahasiswaan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia untuk memperoleh nomor surat dan tanda tangan pimpinan yang kemudian dapat diunduh oleh peneliti.

3.2.5 Bimbingan dan Konsultasi

Selama proses penyusunan skripsi, bimbingan menjadi bagian hal penting bagi peneliti agar mendapat perbaikan, saran dan kritik membangun dari dosen pembimbing dan tentunya dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini sampai selesai yang sesuai dengan kaidah penulisan skripsi yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Proses bimbingan ini tentu tidak terlepas dari revisi peneliti atas masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing I yaitu Prof. Dr. Agus Mulyana., M.Hum dan dosen pembimbing II yaitu Drs. Ayi Budi Santosa., M.Si.

Komunikasi antara peneliti dan dosen pembimbing terus menerus dilakukan dengan baik selama proses bimbingan secara tatap muka di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia. Setelah pelaksanaan seminar proposal dan informasi terkait surat ketetapan dosen pembimbing, peneliti langsung meminta bimbingan pertama pada tanggal 17 Juli 2023 yaitu mengenai Bab I sampai Bab III yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Hal ini karena dalam penulisan proposal skripsi telah disetujui dan hanya dilakukan perubahan kata dalam judul proposal skripsi yang saya ajukan. Selanjutnya proses bimbingan dan konsultasi terus dilakukan hingga sampai pada tahap akhir penulisan skripsi ini selesai.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini merupakan tahapan lanjutan peneliti dalam mendapatkan bukti atau fakta yang akurat untuk menyusun skripsi ini. Tentunya pelaksanaan penelitian ini berdasarkan metode sejarah yang terdiri dari tahapan

heuristik atau pencarian dan pengumpulan sumber, kritik eksternal dan internal, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi (Sjamsuddin, 2012, hlm. 17). Di bawah ini tahapan tersebut dijabarkan secara rinci oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

3.3.1 Heuristik

Setelah topik penelitian ditentukan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan topik yang dikaji atau disebut sebagai heuristik. Dalam penelitian sejarah, tentu sangat diperlukan sumber-sumber yang relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. Sumber-sumber sejarah yang ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori seperti sumber tertulis berupa buku, dokumen, arsip, jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber tertulis lainnya. Sedangkan kategori selanjutnya adalah sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara antara peneliti dan narasumber terkait yang dianggap relevan dengan masalah penelitian skripsi ini. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dipaparkan proses pencarian dan pengumpulan sumber tertulis dan sumber lisan yang dilakukan peneliti.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Tahapan ini dilakukan peneliti dengan menggunakan studi kepustakaan yang dilakukan dalam rangka memperoleh dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Studi kepustakaan adalah suatu metode yang bercirikan pengumpulan sumber literatur yang akan digunakan peneliti seperti buku, dokumen, arsip, artikel, majalah, dan karya tulis ilmiah lainnya. Tahapan ini tentu sangat diperlukan dan membantu peneliti dalam menemukan data-data sejarah. Pencarian dan pengumpulan sumber tertulis telah dimulai dan dilakukan ketika peneliti mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah (SPKI) pada semester 7 tahun 2022. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari, membaca, dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu dan mencari artikel-artikel yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam perkembangan NU di Kabupaten Majalengka tahun 1931-1972.

Dalam prosesnya, peneliti mengunjungi arsip, perpustakaan, dan instansi pemerintahan. Pada tanggal 4 Agustus 2023, peneliti mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan memperoleh arsip surat dalam *“Inventaris Arsip Nahdlatul Ulama 1948-1979”* (2014), nomor inventaris 1001 mengenai Surat dari PCNU Majalengka kepada PBNU mengenai keputusan rapat PCNU Majalengka 20 Oktober 1957, nomor inventaris 1268 mengenai Surat-Surat Mengenai Pembentukan dan Susunan Kepengurusan Lapunu Jawa Barat 16 Februari - 23 Maret 1955, nomor inventaris 2050 mengenai Surat-surat mengenai keanggotaan dan susunan kepengurusan PCNU Majalengka 11 Januari 1961- 29 September 1973, kemudian peneliti menemukan Surat kepada Komda NU dari KH. Abdul Chalim mengenai tanda anggota No. 385F/1x-55 pada tanggal 7 September 1955, Susunan Pengurus Besar *Sjuriah* Nahdlatul Ulama 19-25 Jumadil Awwal 1376/22-28 Desember 1956, Keputusan Mu'tamar Partai NU ke 22 pada tanggal 13-18 Desember 1959, dan Susunan Pengurus/Pimpinan Kelompok Islam dalam MPRS Menurut Keputusan Sidang Pertama Kelompok Islam tanggal 14 November 1960.

Kemudian perpustakaan yang dikunjungi peneliti diantaranya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, dan Perpustakaan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Sumber yang ditemukan dari perpustakaan tersebut diantaranya buku otentik yang menjadi sumber primer penelitian ini yang berjudul *“Sejarah Perjuangan Kiyai Haji Abdul Wahab”* yang ditulis oleh K.H. Abdul Chalim Leuwimunding (1970). Buku ini merupakan terjemahan yang diterbitkan oleh Percetakan Baru, Bandung. Kemudian peneliti juga menemukan buku yang berjudul *“Sejarah Kelahiran dan Perjuangan Nahdlatul Ulama”* karya S. Suharno (1981), *“Sejarah Ringkas Nahdlatul Ulama”* yang disusun oleh Panitia Harlah 40 Tahun NU (1966), *“Muassis Nahdlatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU”* yang ditulis oleh Amirul Ulum (2015).

Selain itu peneliti menemukan buku yang spesifik membahas mengenai biografi K.H. Abdul Chalim, diantaranya *“K.H. Abdul Chalim Leuwimunding: Kenapa Harus Dilupakan”* yang ditulis oleh J. Fikri Mubarak yang diterbitkan oleh PCNU Majalengka (2008). Buku berjudul *“Kharisma K.H. Abdul Chalim; Pendiri NU,*

Pahlawan Republik yang Rendah Hati” (2021) karya Pitono dan Suadi. Buku berjudul “*K.H. Abdul Chalim Leuwimunding: Sufi Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia dan Pendiri-Penggerak NU*” yang disusun oleh tim peneliti Dr. H. Muhammad Al-Barra LC, M.Hum, Dr. Ahsanul Husna, M.Pd, K. Nur Khalik Ridwan, dan Achmad Zuhri, M.I.Kom (2023), dan buku berjudul “*Biografi K.H. Abdul Halim: Pemikiran, Pergerakan dan Perjuangan Keagamaan, Kebangsaan, Pendidikan, Politik dan Ekonomi untuk Kemerdekaan Republik Indonesia*” karya Prof. Dr. H. Abdul Halim, M.Ag (2023) tetapi buku ini belum diterbitkan, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri karena bisa mengkaji buku tersebut. Selain itu, terdapat buku berjudul “*Abdul Chalim: Kisah Perjuangan Ulama Pejuang dalam Panggung Sejarah Indonesia*” (2023) yang ditulis oleh TP2GD Provinsi Jawa Barat, diantaranya Reiza D. Dienaputra, Abdul Halim, N. Kartika, Iman Rahman Anggawiria, Budi Sujati, Mohammad Refi Omar Ar-Razy, dan Satria Nugraha. Diperoleh pula sumber tertulis berupa majalah dari Asia Raya, Berita *Officieel Nahdlatol Oelama* Edisi 31 Januari 1938, *Swara Nahdlatol Oelama*, dan *Verlag Congres ke 12 -13 Nahdlatol Oelama*.

Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai sumber tertulis lainnya yang ditemukan melalui internet berupa buku, skripsi, jurnal, dan artikel berita yang berhubungan dengan peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam perkembangan NU di Kabupaten Majalengka tahun 1931-1972. Pencarian tersebut dimaksudkan untuk menambah informasi dan melengkapi kekurangan sumber lainnya. Sumber yang diperoleh oleh peneliti berupa buku, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Babad Dermayu* (2020) karya Zaedin;
- b. *Carita Purwaka Caruban Nagari* (1986) karya Atja;
- c. *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren Jilid 1* (2014) karya Choirul Anam;
- d. *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi* (2012) karya Amrin;
- e. *K.H. Abdul Wahab Hasbullah Hidup dan Perjuangannya* (2015) karya Choirul Anam;
- f. *Kiai Besar bin Kiai Besar* (2022) karya Pitono dan Suadi;

- g. *Perjuangan Kyai Abdul Wahab: Edisi Teks dan Kajian Historiografi Nahdlatul Ulama* (2022) karya Muhammad Al-Barra;
- h. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (2010) karya Choirul Anam;
- i. *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2008* (2008) karya Ricklefs, M. C.
- j. *Sejarah Majalengka* (1985) karya Kartika, dan lainnya;

Peneliti juga menemukan skripsi mahasiswa Universitas Sunan Gunung Djati Bandung yang termuat dalam <https://digilib.uinsgd.ac.id/> yang berjudul *Eksistensi Nahdlatul Ulama Jawa Barat (1931-1967)* yang disusun oleh Budi Sujati (2019). Selain itu, peneliti juga menemukan berbagai artikel ilmiah dari beragam situs jurnal, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Dinamika Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya tahun 1926-1961* (2020) karya Sujati;
- b. *Nahdlatul Ulama: Telaah Histori Perkembangan dan Gerakan Dakwahnya di Indonesia* (2020) karya Taslima;
- c. *Sejarah dan Revitalisasi Perjuangan Pertanian Nahdlatul Ulama Melawan Ketidakadilan Agraria* (2017) karya Luthfi;
- d. *Sejarah dan Kiprah Nahdlatul Ulama di Indonesia* (2020) karya Mubin;

Keterbatasan sumber mengenai tokoh KH. Abdul Chalim Leuwimunding ini juga membuat peneliti mencari informasi dari artikel berita yang termuat dalam internet, diantaranya:

- a. *Biografi K.H. Abdul Chalim Leuwimunding* (2023) karya Budi;
- b. *Biografi Singkat K.H. Abdul Chalim Leuwimunding Majalengka* (2023) karya Adnan;
- c. *Lembaran Awal NU di Cirebon* (2021) karya Ahmad;
- d. *MPR RI Gelar Seminar Nasional Pengusungan K.H. Abdul Chalim Majalengka Sebagai Pahlawan Nasional 2023* (2023) karya Alam;
- e. *Sejarawan Muda Ungkap Peran Penting K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam Pendirian NU* (2023) karya Gumelar;

- f. *Selayang Pandang Sejarah Nahdlatul Ulama di Jawa Barat* (2017) karya Rostandi;
- g. *Seminar Nasional Pengusulan K.H. Abdul Chalim sebagai Calon Pahlawan Nasional* (2023) karya Setda Kabupaten Majalengka.

Peneliti juga mengunjungi instansi pemerintah seperti Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majalengka untuk mengajukan permohonan izin penelitian di wilayah Kabupaten Majalengka dan Dinas Sosial Kabupaten Majalengka untuk mencari informasi terkait TP2GD yang meneliti tokoh K.H. Abdul Chalim Leuwimunding sebagai calon Pahlawan Nasional. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mencari informasi penting lainnya yang dapat membantu peneliti dalam melengkapi data penelitian.

3.3.1.2. Sumber Lisan

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber lisan untuk melengkapi kekurangan sumber yang didapatkan. Peneliti memperoleh sumber lisan dengan teknik wawancara dengan saksi sejarah yang berkaitan dengan peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam perkembangan NU di Kabupaten Majalengka tahun 1931-1972. Sumber lisan ini dapat dikategorikan sebagai tradisi lisan (*oral tradition*) berupa kenangan kolektif. Menurut Jan Vansina dalam (Abdullah, 1983, hlm. 9) tradisi lisan adalah “*mirage of reality*” (bayangan kenyataan) sehingga untuk memperoleh bayangan tersebut diperlukan latihan dan kemampuan teori khusus yang tentunya relevan. Dalam hal ini tradisi lisan sangat bersifat simbolik dengan menggunakan teknik wawancara dengan benar agar memperoleh keterangan lisan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

Sebelum melaksanakan wawancara, tentu peneliti mempersiapkan terlebih dahulu perlengkapan atau instrumen wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diberikan dan dijawab oleh narasumber. Namun adakalanya pertanyaan tersebut dapat berubah seiring dengan kondisi di lapangan pada saat proses wawancara. Peneliti juga membawa dan menyampaikan surat penelitian dari pihak Universitas Pendidikan Sejarah sebagai bukti bahwa peneliti tengah melakukan penelitian skripsi mengenai

topik yang berhubungan dengan narasumber. Berikut ini narasumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. Prof. Dr. K.H. Asep Saifuddin Chalim (68 tahun) merupakan salah satu putra K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dari istri ke-3 yaitu Ni Qona'ah;
2. Ibu Ade Thayyibah (50 tahun, salah satu cucu) di Leuwimunding;
3. Bapak Aang Burhanudin (47 tahun, salah satu cucu) di Leuwimunding;
4. Bapak K.H. Sarkosi Subki (80 tahun) sebagai tokoh terkemuka NU Kabupaten Majalengka.

3.3.2 Kritik Sumber

Dalam penelitian ini, sumber yang didapatkan banyak berupa buku dan arsip, sehingga peneliti perlu menguji otentisitas dan kredibilitas dari sumber tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lucey dalam (Sjamsuddin, 2012, hlm. 85) bahwa sumber sejarah yang berbentuk buku, catatan, ataupun surat merupakan sumber asli apabila berasal dari pemilik dan diperoleh pada periode waktu yang dapat dipercaya pada masanya atau yang dimaksudkan oleh penulisnya. Lebih jelasnya penjelasan mengenai tahapan kritik ini akan dipaparkan sebagai berikut:

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis yang diperoleh peneliti dilakukan dengan cara mengidentifikasi pada dokumen-dokumen atau arsip yang sezaman dengan tahun 1931-1972. Peneliti yang telah mengumpulkan arsip yang termuat dalam "*Inventaris Arsip Nahdlatul Ulama 1948-1979*" (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2014). Dalam tahapan kritik eksternal ini, peneliti tidak melakukan verifikasi luaran karena peneliti tidak memiliki kemampuan khusus dalam mengkritisi arsip tersebut.

Tetapi peneliti dapat menganalisis dari informasi yang diperoleh dari pihak ANRI, berdasarkan data dalam Laporan Penerimaan Arsip 1973 – 1990/1991 di ANRI menjelaskan bahwa semua arsip NU dari tahun 1948-1979 tersebut didapatkan dari pihak NU yang menyerahkan arsipnya kepada ANRI pada tahun 1985 dan menjelaskan bahwa arsip tersebut merekam kegiatan NU sebagai organisasi partai politik dan menjelang NU kembali sebagai organisasi keagamaan. Namun dalam Berita Acara Serah Terima Arsip dilaksanakan pada 29 Agustus 1983 yang ditandatangani oleh H.

M. Moenasir sebagai Sekretaris Jenderal dan Drs. Machfudi Mangkudilaga sebagai Pjs. Kepala Pusat Konservasi Kearsipan ANRI.

Sebelum penyerahan arsip tersebut, Ketua PBNU meminta untuk dilaksanakan pembenahan arsip NU terlebih dahulu di Kantor PBNU dan disetujui oleh Soemartini selaku Kepala Arsip Nasional. Aksesibilitas arsip NU ini juga harus mendapat izin tertulis terlebih dahulu dari PBNU, sehingga peneliti sebelumnya telah meminta izin untuk dapat mengakses arsip dan kemudian diberikan izin tertulis serta respon yang baik terhadap penelitian skripsi ini. Jika dilihat dari tampilan arsip NU ini, tampak masih utuh dan terawat meskipun terdapat bagian dari kertas mengalami kecacatan fisik, namun isi dari surat tersebut masih dapat terbaca oleh peneliti. Tulisan yang termuat dalam arsip surat tersebut menggunakan bahasa Melayu yang dapat dengan mudah dianalisis peneliti. Seluruh arsip surat NU tersebut diperoleh dari pihak ANRI melalui *email* berupa foto atau gambar. Selanjutnya kritik eksternal terkait buku yang ditemukan di perpustakaan, terlihat dalam kondisi baik secara fisik dan lengkap. Isi buku tersebut tertulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta kertas yang digunakannya pun bukan lagi kertas buram dan terlihat lebih jelas. Hanya saja dalam buku berjudul “*Sejarah Kelahiran dan Perjuangan Nahdlatul Ulama*” karya Suharno (1981), tulisannya masih berbentuk dari mesin ketik.

Sedangkan untuk sumber lisan, kritik eksternal dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber dari aspek luar yaitu usia, kesehatan fisik maupun mental, dan termasuk pengkategorian keturunan atau tokoh NU di Kabupaten Majalengka. Penjelasan mengenai kritik eksternal terhadap sumber lisan tersebut dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Prof. Dr. K.H. Asep Saifuddin Chalim (68 tahun) merupakan putra K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dari istri ke-3 yaitu Ni Qona’ah yang lahir pada tanggal 16 Juli 1955 di Leuwimunding, Majalengka. Meskipun usianya sudah tidak muda lagi, tetapi kondisi fisik dan mental beliau dalam keadaan baik. Dari kecil beliau seringkali terlibat dalam perjuangan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding, seperti perjalanannya ke Tambakberas untuk meminta izin kepada K.H. Abdul Wahab Hasbullah mengenai tulisan otentik yang telah dibuatnya. Beliau

dikenal sebagai salah satu anak K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang cerdas dan gemar membaca kitab seperti ayahnya. Tidak heran jika saat ini beliau menjadi pengasuh pesantren besar yang bernama Amanatul Ummah di Mojokerto dan Ketua Umum Pergunu (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama).

2. Ibu Ade Thayyibah (50 tahun) merupakan salah satu cucu K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dari keturunan Hj. Qonaah yang saat ini bertempat tinggal di Leuwimunding. Kondisi fisik dan mentalnya juga terlihat baik. Ibu Ade Thayyibah sendiri merupakan kepala sekolah dan salah satu guru di Madrasah Sabilul Chalim Leuwimunding dan aktif dalam wadah pemberdayaan perempuan yaitu Fatayat dan Muslimat di Kabupaten Majalengka.
3. Bapak Aang Burhanudin (47) merupakan salah satu cucu dari keturunan Hj. Qonaah yang saat ini bertempat tinggal di rumah peninggalan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding bersama istri dan anak-anaknya. Kondisi fisik dan mentalnya juga terlihat baik. Beliau aktif juga dalam Madrasah/ RA Sabilul Chalim bersama Ibu Ade Thayyibah yang merupakan kakak kandungnya, beliau mengikuti jejak kakeknya dengan terus bersilaturahmi dengan ulama yang ada di Kabupaten Majalengka.
4. Bapak K.H. Sarkosi Subki (80 tahun) dari Desa Heleut, merupakan tokoh ulama NU Cabang Majalengka yang pernah menjabat sebagai *Rais Syuriah* selama 5 periode dari tahun 1962. Beliau merupakan pimpinan Pondok Pesantren Mansyaul Huda Majalengka. Dalam penelitian ini, beliau termasuk pada kategori sumber sejarah lisan. Meskipun usianya sudah tidak muda lagi, tetapi secara fisik dan mental dalam kondisi baik. Hanya saja karena faktor usia, saat ini ketika beraktivitas seringkali dibantu dengan menggunakan kursi roda. Tetapi secara keseluruhan, informasi yang diperoleh dari beliau memiliki nilai sejarah yang tinggi terkait peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dan perkembangan NU di Kabupaten Majalengka karena beliau termasuk tokoh NU yang melihat secara langsung perkembangan NU di Majalengka. Saat ini beliau juga masih produktif beraktivitas sebagai tokoh NU Kabupaten Majalengka

yang seringkali menghadiri acara-acara penting yang ada di dalam kota maupun luar kota.

3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah keaslian atau otentisitas sumber sejarah terverifikasi, selanjutnya peneliti melakukan kritik internal untuk menguji kredibilitas dan realibilitas sumber sejarah, artinya peneliti perlu menganalisis kebenaran dari isi informasi atau data yang disampaikan di dalam sumber atau dokumen sejarah (Daliman, 2012, hlm. 72). Kritik internal terhadap sumber tertulis yang berupa buku dan artikel jurnal dilakukan dengan terlebih dahulu membaca keseluruhan isi dari satu sumber dan sumber lainnya, kemudian membandingkannya dengan sumber lain yang diperoleh oleh peneliti. Proses ini juga menjadi cara meminimalisir subjektivitas penulis buku dan dapat memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pada proses kritik internal ini, peneliti banyak menemukan ketidaksesuaian dari sumber tertulis yang ditemukan dan sebagian besar bersinggungan dengan tokoh lain dengan nama yang sama yaitu K.H. Abdul Halim PUI, seperti dalam buku “*Muassis Nahdlatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*” karya Amirul Ulum, dan berbagai artikel berita yang ditemukan di internet. Namun peneliti terus berusaha mengatasi kesulitan tersebut dengan mempertimbangkan informasi dari sumber yang lebih akurat dan terpercaya. Sedangkan kritik internal terkait sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara satu narasumber dengan narasumber lainnya dan juga sumber tertulis yang sebelumnya telah diidentifikasi. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh kesesuaian fakta-fakta sejarah yang didapatkan. Kemudian, kedua hasil tersebut dibandingkan lebih lanjut oleh peneliti. Dengan demikian, proses kritik internal ini akan memberikan fakta sejarah yang kredibel dan realibel apabila proses tersebut dilakukan dengan baik oleh peneliti.

3.3.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah sumber sejarah diverifikasi melalui tahapan kritik sejarah, peneliti kemudian melakukan interpretasi atau penafsiran sumber sejarah. Tahapan ini dapat diartikan sebagai upaya dalam merekonstruksi fakta sejarah di masa lalu agar memiliki makna yang tentunya membantu peneliti dalam menyelesaikan

penelitian skripsi ini. Senada dengan Ismaun (2005, hlm. 34) yang mengungkapkan bahwa interpretasi adalah kumpulan informasi-informasi yang telah didapatkan dan kemudian oleh peneliti berusaha membayangkan bagaimana gambaran peristiwa atau kejadian di masa lampau.

Gottschalk (1975, hlm. 23-24) mengemukakan aspek dalam penafsiran sejarah yang meliputi analisis-kritis, historis-substansif, dan sosial budaya. Analisis kritis berupa menganalisis struktur dalam seperti manusia atau insan, ruang, dan waktu. Dapat juga hubungan antara fakta-fakta, dinamika sejarah, dan lainnya. Kemudian untuk historis-substansif berupa penyajian prosedural nyata dan tentunya mendorong ilustrasi dan pertumbuhan. Sedangkan sosial-budaya lebih menitikberatkan pada wujud manusia atau insan dalam interaksi dan interlasi sosial dan budaya. Dari istilah interpretasi ini terlihat jelas bahwa peneliti harus menarik benang merah dari apa yang disampaikan dalam sumber sejarah yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskripsi atau hasil penelitian.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti melakukan tahapan interpretasi dengan cara menafsirkan data dari sumber sejarah yang diperoleh mengenai peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam perkembangan NU di Kabupaten Majalengka pada tahun 1931-1972. Peneliti menafsirkan fakta sejarah dari tulisan otentiknya yaitu buku "*Sedjarah Perjuangan Kiyai Abdul Wahab*" yang ditulis oleh K.H. Abdul Chalim Leuwimunding sendiri yang kemudian dibandingkan dengan tulisan lainnya seperti buku biografi dan arsip pemberitaan mengenai NU terutama yang terjadi di Kabupaten Majalengka. Peneliti juga menafsirkan bagaimana hubungan dan aktivitas K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dengan pendiri NU, serta menafsirkan seperti apa aktivitas K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mengembangkan NU di Kabupaten Majalengka pada tahun 1931-1972.

3.3.4 Historiografi

Tahap terakhir yang ditempuh oleh peneliti adalah historiografi atau penulisan sejarah yang diperoleh dari tahapan sebelumnya dimulai dari heuristik, kritik, dan interpretasi yang dilakukan peneliti. Menurut Ismaun (2005, hlm. 28) menjelaskan bahwa historiografi merupakan upaya mensintesis data dan fakta sejarah menjadi

sebuah cerita sejarah yang jelas dan sesuai dengan kaidah ilmiah dalam bentuk tertulis. Selaras dengan pernyataan tersebut Sjamsuddin (2012, hlm. 156) mengemukakan bahwa historiografi menjadi proses dalam menghasilkan hasil penelitian yang berupa penemuan secara keseluruhan yang diperoleh dari kemampuan peneliti dalam mencurahkan daya pikirannya dengan kritis dan analitis. Pada dasarnya historiografi merupakan proses menuangkan hasil penelitian yang kemudian menjadi suatu karya tulis ilmiah.

Selama penelitian ini, peneliti melakukan bimbingan dan konsultasi langsung dengan dosen pembimbing yaitu Prof. Dr. Agus Mulyana., M.Hum dan Drs. Ayi Budi Santosa., M.Si. Susunan penelitian ini berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 dengan menggunakan format *American Psychological Association* (APA). Peneliti juga memperhatikan ketentuan penulisan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam menyampaikan diksi atau hasil penelitian ini. Penulisan inilah yang disebut sebagai historiografi yang berbentuk skripsi dan merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia. Tahap historiografi ini akan dipaparkan secara detail dan mendalam mengenai topik penelitian yang berjudul Peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka Tahun 1931-1972 yang dimulai dari latar belakang kehidupannya hingga aktivitasnya dalam mengembangkan NU di Kabupaten Majalengka.